

ANALISIS RANTAI PASOK SERTA SISTEM ERP DALAM KINERJA OPERASIONAL PT NESTLE INDONESIA

Adeline Oktalia^{1*}, Emilyya², Joicelyn Agriffina³, Monica Ella⁴, Fendy Cuandra⁵,
Nasar Buntu Laulita⁶

¹⁻⁶Fakultas Ekonomi Manajemen, Universitas International Batam, Indonesia

Email: ¹⁾ 2041049.adeline@uib.edu, ²⁾ 2041014.emilya@uib.edu, ³⁾ 2041010.joicelyn@uib.edu,
⁴⁾ 2041029.monica@uib.edu, ⁵⁾ fendy.cuandra@uib.ac.id, ⁶⁾ nasar.buntu@uib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan membahas mengenai analisis implementasi ERP pada PT Nestle Indonesia. Tujuan penerapan sistem ERP di PT Nestle yaitu agar dapat bersaing dalam persaingan bisnis global yang semakin ketat, oleh karena itu sistem ini dapat meningkatkan pelaksanaan proses kinerja operasional menjadi yang paling optimal. Adapun manfaat sistem ERP pada PT Nestle Indonesia yaitu dapat mempermudah proses bisnis perusahaan dalam beroperasi yang memudahkan seluruh divisi untuk membuat kinerja operasional menjadi lebih efektif serta efisien. Selain itu, PT Nestle Indonesia juga menerapkan sistem supply chain management sehingga semua tahapan dibuat lebih sistematis dan terstruktur. Dengan menjalankan sistem rantai pasok, hal ini tentu dapat memenuhi permintaan konsumen, memaksimalkan keuntungan, dan menekan biaya produksi. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan, pengolahan, penyajian, dan penggambaran data. Hasil dari penerapan sistem tersebut yaitu menghasilkan kemudahan bagi seluruh divisi untuk membuat kinerja operasional menjadi lebih efektif dan efisien.

Kata Kunci: ERP, Rantai Pasok, Operasi, Sistem Produksi, Logistik

Abstract

This study will discuss the analysis of ERP implementation at PT Nestle Indonesia. The purpose of implementing the ERP system at PT Nestle is competitive in the increasing global business competition, therefore this system can improve the implementation of the operational performance process to be the most optimal. ERP provides benefits to PT Nestle Indonesia, namely being able to simplify the company's business processes in operating which makes it easier for all divisions to make operational performance more effective and efficient. In addition, PT Nestle Indonesia also implements a supply chain management system so that all stages are made more systematic and structured. By running a supply chain system, it can meet consumer demand, maximize profits, and reduce production costs. This study uses qualitative analysis methods which include collecting, processing, presenting, and describing data. The result of the implementation of the system is the convenience for all divisions to make operational performance more effective and efficient.

Keywords: ERP, Supply Chain, Operations, Production Systems, Logistics

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi sekarang ini, berbagai jenis produk minuman dan makanan semakin banyak beredar dipasaran karena adanya tingkat kebutuhan masyarakat yang tinggi (Suharto, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa produk makanan dan minuman adalah suatu hal yang harus dikonsumsi setiap hari, karena itu perkembangan industri makanan dan minuman telah menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat (Khoiria & Anwar, 2021).

Menurut Lestari dan Sutrisna (2021), oleh karena persaingan bisnis yang semakin ketat, baik dalam industri makanan dan minuman sangat penting untuk meningkatkan kinerja strategisnya. Pelaku usaha dalam negeri maupun dari luar negeri akan terus menerus menghasilkan berbagai macam produk yang dibutuhkan oleh masyarakat sebanyak-banyaknya (Cahya & Maula, 2021). Dalam menghadapi kondisi ini maka setiap perusahaan memerlukan strategi daya saing agar tetap dapat memiliki posisi yang lebih baik dari kompetitor mereka dalam dunia pasar (Suharto & Devie, 2013).

Penerapan strategi dalam faktor produksi mencakup mulai dari strategi efisiensi dalam produksi, *responsiveness*, sampai dengan kualitas dan penyesuaian produk dalam upaya mencapai tingkat produksi yang maksimal. Namun, dari berbagai strategi diatas akan banyak menekankan pada aspek rantai pasok. Manajemen Rantai Pasok atau *Supply Chain Management* merupakan aplikasi terpadu yang memberikan dukungan sistem informasi kepada manajemen dalam hal pengadaan barang dan jasa bagi perusahaan sekaligus mengelola hubungan di antara mitra untuk menjaga tingkat kesediaan produk dan jasa yang dibutuhkan oleh perusahaan secara optimal (Madeppungeng *et al.*, 2019). Rantai pasok pada perusahaan akan bersifat dinamis dan berkelanjutan agar suatu perusahaan bisa mempunyai daya saing tinggi dalam pasar global. Daya saing dapat didefinisikan sebagai kemampuan setiap perusahaan untuk mencapai atau untuk menciptakan posisi yang dapat dipertahankan atas pesaing-pesaingnya (Abarca, 2021).

Menurut Kurniawan & Kusumawardhani (2017), seluruh pihak mulai dari pemasok, manufaktur, distributor, *retailer*, hingga konsumen masing-masing mempunyai peranan penting dalam penciptaan suatu produk yang berkualitas, murah, dan cepat. Sehingga muncul suatu konsep baru yaitu manajemen rantai pasokan (*supply chain management*). Rantai pasokan memiliki tujuan untuk perusahaan yaitu dapat memenuhi permintaan pada konsumen agar sumber daya perusahaan lebih efisien dan efektif dalam mendapatkan keberlanjutan perusahaan dan keuntungan. Suatu perusahaan akan dikatakan berhasil ketika perusahaan tersebut dapat menghubungkan seluruh internal dan eksternal dalam satu rantai yang disebut rantai pasok. Dengan rantai pasok yang efisien dan efektif, maka produktivitas dalam perusahaan dapat meningkat. Selain itu adanya pengelolaan produksi dengan SCM bertujuan untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas yang tercakup dalam rantai pasokan untuk bisa mencapai tingkat keunggulan kompetitif yang tinggi dan memberikan peluang besar untuk mengurangi biaya dan meningkatkan keuntungan dari perusahaan (Lestari & Sutrisna, 2021).

Dengan semakin berkembangnya industri, maka penerapan pada *reverse logistics* semakin meningkat. *Reverse logistics* ialah suatu proses untuk mengimplementasikan dari pengendalian persediaan, aliran bahan baku, barang jadi dan informasi yang berkaitan dengan kegiatan konsumsi agar dapat menangkap nilai pengembalian produk atau pembuangan yang tepat (Wurjaningrum & Auliandri, 2015). Perusahaan akan selalu memperbaiki dan merevisi penerapan *reverse logistics* agar dapat memenangkan persaingan yang ketat. *Reverse logistics* memiliki peran yang vital dimana hal ini dapat mengurangi limbah dan dapat meningkatkan tanggung jawab pada suatu perusahaan. Sehubungan dengan hal ini, PT Nestle Indonesia juga menerapkan kegiatan *reverse logistics* sehingga perusahaan dapat menganalisis setiap kinerja logistik dalam perusahaan Nestle seperti proses pengemasan, penolakan, distribusi dan pengembalian pasar.

Dalam meningkatkan strategi dalam produksinya perusahaan harus mampu mengikuti serta menerapkan setiap perkembangan teknologi informasi supaya dapat bersaing di era yang kompetitif ini dalam mendukung produktivitas perusahaan. Salah satu poin yang perlu diperhatikan dalam peningkatan kinerja yaitu terdapatnya data yang terintegrasi sehingga mampu mendapatkan informasi dengan cepat yang dibutuhkan sebelum pengambilan suatu keputusan. *Enterprise Resource Planning (ERP)*, sistem ERP merupakan sebuah sistem yang mendukung proses bisnis dengan menyediakan informasi secara *realtime* yang terintegrasi antar divisi-divisi fungsional perusahaan dalam mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan (Purwandari & Pamungkas, 2016). Sistem ERP merupakan fungsi sistem aplikasi software yang dapat membantu perusahaan dalam mengendalikan dan mengatur untuk menjadi lebih baik dan efisien, sistem ini juga dapat mengurangi tingkat *stock* yang berlebihan, meningkatkan produktivitas perusahaan serta komunikasi dalam perusahaan terjalin baik dan lancar (Prabowo *et al.*, 2021). Software sistem ERP yang banyak dan sering digunakan oleh perusahaan saat ini yaitu ORACLE dan SAP (Dan & Perusahaan, n.d.). Penerapan suatu sistem ERP tidak mungkin akan terlepas dari timbulnya permasalahan baik yang disebabkan faktor eksternal maupun internal sehingga sebelum menetapkan suatu ERP, maka terlebih dahulu harus melakukan analisis faktor eksternal maupun internal yang berpengaruh terhadap penerapan ERP. Untuk memasuki persaingan di pasar internasional, ERP merupakan salah satu persyaratan bagi semua perusahaan. Selain itu, ERP ini juga dapat memberikan manfaat lain yaitu meningkatkan *image* perusahaan dimata *customer*, adanya peningkatan kepuasan *customer*, dan lain-lain (Ani & Yunita, 2015).

PT Nestle Indonesia adalah anak perusahaan dari *Nestle S.A* yang merupakan perusahaan makanan dan minuman terbesar di dunia yang memiliki lebih dari 2.000 merek, mulai dari ikon global hingga produk lokal favorit dan salah satu hasil produk minuman yang diolah adalah susu (Ilmu & Sosial, 2018). Setiap tahunnya, Nestle mampu memasok lebih dari sepuluh juta produk makanan dan minuman ke pasaran, slogan Nestle adalah *Good Food' Good Life* mengartikan bahwa Nestle berkomitmen sebagai produsen makanan dan minuman yang peduli dengan kesehatan masyarakat serta menghasilkan produk yang aman, berkualitas, bergizi dan sehat, selain itu produk yang dihasilkan dapat memuaskan konsumen agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik (Anggraeni, 2015). Hal yang penting untuk perusahaan ketika menghadapi kondisi pasar yang ketat dengan penerapan sistem serta strategi pada perusahaan. Hal ini tentu harus didorong dengan kemampuan atau daya kapasitas produksi dari PT Nestle Indonesia, sehingga hal ini menjadi aspek penting bagi perusahaan. Dengan terus mengembangkan dan memperluas pabriknya, tentunya dapat menjadikan hal ini sebagai salah satu faktor pendorong PT Nestle Indonesia menjadi produsen makanan dan minuman besar, karena adanya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya melalui pengembangan kapasitas produksi perusahaan. Dengan menggunakan sistem ERP berbasis teknologi *e-business* dapat menangani kinerja yang ada, khususnya terkait kinerja operasional dalam suatu perusahaan (Jiwa *et al.*, 2018). Selain itu dengan adanya penerapan perencanaan sumber daya dan sistem informasi yang baik, dapat memperlancar serta mengintegrasikan semua data aplikasi untuk mengoperasikan proses bisnis dalam kinerja operasional perusahaan.

Berdasarkan fakta diatas, hal ini mendorong penulis untuk meneliti rantai pasok pada perusahaan Nestle Indonesia, khususnya strategi yang digunakan agar rantai pasok yang kompleks dapat tetap *sustain*, dan pengaruh penerapan sistem ERP pada *supply chain*

management dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui rantai pasok perusahaan Nestle Indonesia, serta strategi apa yang digunakan agar rantai pasokannya yang kompleks dapat tetap *sustain*, dan pengaruh apa yang timbul dari penerapan sistem ERP pada *supply chain management* dalam meningkatkan kinerja perusahaan Nestle Indonesia. Disamping itu, penelitian ini ditujukan guna mengetahui rantai pasok dan ERP yang diterapkan, seberapa pentingnya peran manajemen rantai pasokan pada penerapan sistem produksi dan sistem ERP pada kinerja operasional perusahaan dari PT Nestle Indonesia yang dapat meningkatkan kemampuan bersaing perusahaan dan dapat bertahan didunia persaingan yang semakin ketat dalam memproduksi produk makanan dan minuman yang berkualitas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Enterprise Resource Planning (ERP)

Menurut Fathoni *et al* (2022), program ERP adalah sistem *software* atau aplikasi yang digunakan dalam perusahaan untuk mengkoordinasi serta mengintegrasikan informasi pada setiap area bisnis. Program ERP juga dapat membantu perusahaan dalam mengelola proses bisnis secara luas yang menggunakan satu sistem atau satu database pelaporan manajemennya seperti keuangan, produksi, akuntansi dan sumber daya manusianya sebagai arus informasi untuk keseluruhan perusahaan.

Menurut Yusdianto (2018) *Enterprise Resource Planning* (ERP) adalah suatu sistem yang terdapat dalam perusahaan dengan meliputi semua fungsi serta didorong oleh beberapa *software* yang terintegrasi dalam mendukung proses perusahaan secara internal.

Menurut Djahidin (2018) perusahaan yang menerapkan sistem ERP bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan efisiensi dalam rantai pasokan, meningkatkan akses dan pelayanan kepada konsumen untuk mendapatkan produk, merespon dengan cepat terhadap perusahaan pasar serta mengurangi biaya operasi. Penerapan dari sistem ERP akan sangat membantu dan memberi manfaat dalam perusahaan dikarenakan sistem kerjanya dapat mengurangi segala kegiatan yang dapat memakan biaya banyak, menghilangkan penyimpanan data menggunakan kertas. Sistem ERP juga mengoptimalkan efisiensi dari perusahaan yaitu mampu menyederhanakan berbagai kegiatan aktivitas dalam kinerja operasional yang dapat memakan waktu dan tenaga dalam sumber daya manusia perusahaan, selain itu sistem ERP memberi manfaat untuk perusahaan dalam hal efektif dan efisien seperti penggajian, penyusunan laporan keuangan, pemantauan jam kerja, prediksi (*forecast*) yang tepat. Oleh karena itu, ERP mampu membuat sesuatu penting bagi suatu perusahaan dalam mendapatkan laporan-laporan yang lengkap serta konsisten dan *real time*.

2.2. Kinerja Operasional

Menurut Naufal (2018), kinerja operasional (*operational performance*) adalah pelaksanaan kegiatan manajerial yang meliputi perancangan, pembaharuan, pengawasan serta pengoperasian dalam sistem-sistem produksi. Dengan kata lain, kinerja operasional merupakan suatu pengukuran dari hasil perusahaan terhadap standar yang sudah ditetapkan. Dalam perusahaan kinerja operasional harus dipenuhi karena untuk mencapai strategi perusahaan, maka dari itu perusahaan dapat mengukur serta menentukan bahwa kinerja operasional dalam perusahaan dapat terpenuhi.

2.3. Supply Chain Management

Menurut Hedin *et al* (2022) manajemen rantai pasok adalah kegiatan manajemen untuk memperoleh bahan baku sebagai produk dalam proses atau setengah jadi dan jadi, dan kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi. Aktivitas ini mencakup fungsi pembelian tradisional serta aktivitas terkait pemasok-distributor penting lainnya.

Sedangkan, menurut Taula *et al* (2022), rantai pasok terdiri dari semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam memenuhi kebutuhan pelanggan. Rantai pasokan tidak hanya mencakup produsen dan pemasok, tetapi juga pengecer, pengangkutan, gudang, dan pelanggan itu sendiri. Dalam sebuah organisasi, seperti produsen, rantai pasokan mencakup semua fungsi yang terlibat dalam menerima dan memenuhi permintaan pelanggan. Fungsi-fungsi ini termasuk, tetapi tidak terbatas pada, pengembangan produk baru, keuangan, distribusi, operasi, pemasaran, dan layanan pelanggan.

2.4. Tahapan Supply Chain Management

1) *Supplier*

Supplier atau pemasok merupakan tahapan yang paling pertama pada rantai pasokan karena *supplier* merupakan suatu perusahaan maupun perorangan yang menyediakan barang produksi seperti bahan baku dan barang mentah yang diperlukan untuk dapat diolah menjadi suatu produk yang jadi sehingga *supplier* dikategorikan pada tahapan pertama dikarenakan jika suatu perusahaan tidak bertemu dengan *supplier* yang sesuai maka akan sulit untuk mengoperasikannya. Maka dari itu, posisi *supplier* sangat signifikan dalam rantai pasokan setiap perusahaan.

2) *Manufacture*

Tahapan yang kedua merupakan *manufacture*, *manufacture* bertindak sebagai pengolahan barang mentah sehingga terbentuklah barang jadi. Biasanya terdapat beberapa perusahaan manufaktur yang menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa *supplier* agar dapat menghasilkan keuntungan antara dua pihak.

3) Distributor

Setelah melalui rantai kedua, tahapan yang ketiga merupakan distributor. Dalam rantai ini terjadi aktivitas penyaluran barang jadi kepada pelanggan langsung maupun melalui pengecer / *retailer* yang menyalurkan barangnya kepada konsumen.

4) *Retailer*

Retailer/pengecer merupakan pelaku bisnis yang menjual produk secara eceran dengan barang yang didapatkan langsung dari tangan produsen utama sampai kepada konsumen akhir. Biasanya harga yang dijualkan *retailer* jauh lebih mahal dibandingkan dengan distributor langsung sehingga tidak semua perusahaan yang menerapkan tahapan rantai pasokan ini melewati jalur *retailer*.

5) *Customer*

Rantai ini merupakan tahapan terakhir pada rantai pasokan karena tujuan dari rantai pasok sendiri merupakan penyaluran dari barang mentah yang dibuat menjadi barang jadi dan pada akhirnya sampai kepada tangan konsumen.

2.5. Pull and Push System

Dalam sebuah konsep rantai pasok terdapat istilah *pull and push system* yang merupakan pendekatan sistem tarik dan dorong, dimana kedua hal tersebut memiliki pendekatan yang berbeda. Sistem tarik (*pull*) adalah sistem yang menghasilkan suatu unit dan kemudian menariknya ke tempat yang dibutuhkan pada saat dibutuhkan. Sistem tarik menggunakan sinyal untuk meminta pengiriman dari stasiun hilir ke stasiun dengan fasilitas produksi. Stasiun-stasiun ini menggunakan sinyal untuk mengekstrak bahan mentah ketika mereka mampu memprosesnya. Konsep ini digunakan dalam lingkup proses produksi yang akan dilaksanakan, yang dapat dilakukan dengan bekerjasama dengan pemasoknya. Dengan menarik bahan baku sesuai ukuran yang diperlukan melalui sistem, maka dari itu persediaan yang diperlukan juga berkurang sehingga investasi dalam persediaan dan waktu siklus manufaktur juga berkurang.

Selain itu, sistem dorong (*push*) juga bisa diterapkan. Ketika produksi atau pengadaan bahan melebihi kebutuhan jangka pendek, sistem pengiriman dapat terganggu. Kemudian material tidak bisa di stok karena tidak ada tempat dan perusahaan harus tetap mengalokasikan stok, maka sistem *push* adalah sistem yang paling cocok. Adapun istilah *pull-push system* yang merupakan gabungan dari sistem *push* dan *pull*.

2.6. Komponen Pada Supply Chain Management

Menurut Nugrahaeni *et al* (2021), SCOR terbagi menjadi 5 proses rantai pasok. Berikut ini merupakan penjelasan dari pembagian 5 proses rantai pasok:

1. *Plan*, yaitu suatu proses menyeimbangkan persyaratan dan pasokan untuk menentukan kemampuan agar dapat memenuhi kebutuhan pengadaan, produksi dan pengiriman. Plan ini merupakan perencanaan seluruh persediaan, produksi, material, kapasitas dan penyesuaian rantai pasok *plan* dengan *financial plan*.
2. *Source*, yaitu proses untuk melakukan penjadwalan pemesanan seperti pengiriman, mengecek, menerima, serta penerimaan faktur dari pemasok. Oleh karena itu, proses ini dapat bergantung pada barang tersebut termasuk *stocked*, *make to order*, atau *engineer-to-order products*.
3. *Make*, yaitu proses untuk memproduksi bahan mentah menjadi bahan baku sesuai keinginan konsumen. Proses produksi ini dilakukan untuk memenuhi pesanan (*make-to-order*), target stok (*make-to-stock*), atau *engineer-to-order*. Proses yang dilakukan yaitu melakukan penjadwalan produksi, perbaikan, melakukan pengecekan kualitas, mengelola bahan baku ke barang setengah jadi, dan sebagainya.
4. *Deliver*, yaitu suatu proses untuk memenuhi pesanan pelanggan, penciptaan, dan pemeliharaan. Proses ini terdapat distribusi, order manajemen, dan transportasi. Proses yang dilakukan yaitu pembuatan pesanan konsumen, penjadwalan pengiriman barang, serta mengirim tagihan ke pelanggan.
5. *Return*, yaitu merupakan suatu proses penerimaan pengembalian produk karena terjadinya berbagai alasan. Kegiatan ini melibatkan antara kondisi produk, kebijakan dalam pengembalian produk yang cacat, sampai dengan melakukan pengembalian produk, *Post-delivery-customer-support* juga merupakan bagian dari terjadinya proses *return*.

2.7. Reverse Logistics

Logistik terbalik (*Reverse Logistics*) berdasarkan papan manajemen logistik adalah “merencanakan, menerapkan, dan mengendalikan aliran bahan baku yang hemat biaya, persediaan barang dalam proses, barang jadi, dan informasi terkait untuk mencapai tujuan mereka untuk mendapatkan kembali nilai pembuangan yang tepat”. Dengan kata lain, logistik terbalik adalah sebuah proses merencanakan, menerapkan, dan mengontrol aliran bahan baku yang terpengaruh biaya asal ke tujuan, persediaan barang dalam proses, barang jadi dan informasi terkait secara efektif mendapatkan kembali nilai dari pembuangan yang tepat. Proses ini didefinisikan sebagai manajemen yang terkait dengan penarikan produk rantai pasokan untuk memanfaatkan nilai potensial yang tersisa produk olahan. Dimana hal ini seperti yang diungkapkan oleh Wurjaningrum & Auliandri (2015) bahwa *reverse logistics* adalah proses dimana produk atau komponen dikembalikan setelah digunakan untuk tujuan perbaikan, pengerjaan ulang, atau daur ulang.

3. METODE PENELITIAN

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu PT Nestle Indonesia. Perusahaan ini memproduksi berbagai macam makanan dan minuman bergizi yang sudah terkenal di dunia khususnya Indonesia. Dengan menggunakan objek penelitian ini, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Supply Chain Management* (SCM) yang diterapkan perusahaan dan peran *Enterprise Resource Planning* (ERP) dalam kinerja operasional perusahaan.

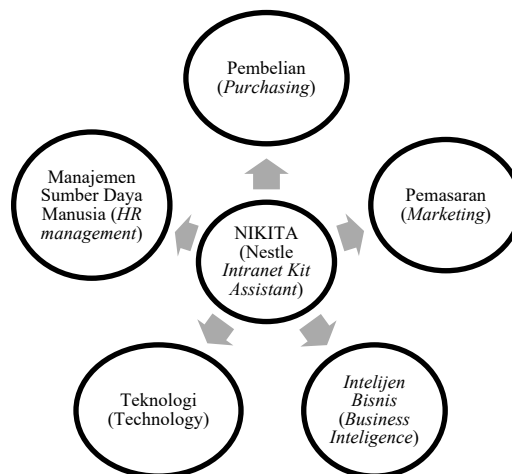
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dimana hasil dari penelitian ini akan mendeskripsikan secara sistematis bagaimana PT Nestle menerapkan sistem ERP dalam kinerja operasionalnya dan rantai pasok yang diterapkan. Metode analisis kualitatif yang meliputi pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan pendeskripsian data. Metode pengumpulan data ini dilakukan untuk mendapatkan sumber informasi ataupun data yang diperlukan. Dengan menggunakan referensi dari artikel, browsing internet, jurnal, tinjauan literatur, dan data langsung dari perusahaan PT Nestle Indonesia, maka dapat memperkuat data yang ada serta menggambarkan kondisi objek berlandaskan fakta yang terdapat didalam perusahaan. Kemudian, fakta yang didapatkan akan disusun untuk diproses lebih lanjut untuk mendapatkan kesimpulan. Metode ini menggunakan sumber data sekunder yang dimana merupakan metode studi dokumen, metode studi dokumen ini pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung kepada subjek penelitiannya dan berguna untuk menjadi bahas analisis dalam membuat data studi dokumen sekunder yaitu studi yang membuat laporan mengenai orang lain (Zai *et al.*, 2022).

Analisis data sekunder merupakan suatu strategi penelitian yang memanfaatkan data kuantitatif ataupun kualitatif yang sudah ada untuk menemukan permasalahan baru atau menguji hasil penelitian terdahulu. Data sekunder yang telah dikumpulkan dapat menjadi pendukung untuk permasalahan yang akan diteliti (Pabrik & Pandjie, 2022). Dengan mendapatkan data dari perusahaan dengan mengetahui komponen yang terdapat pada perusahaan, maka diharapkan penelitian dan penyelesaian masalah akan lebih mudah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

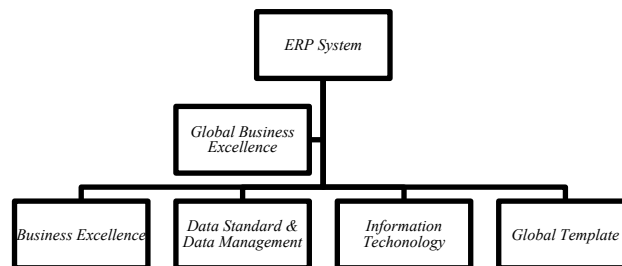
4.1. Tahapan *Enterprise Resources Planning*

Penerapan ERP pada perusahaan untuk meningkatkan serta memperkuat setiap efektivitas dari sumber daya yang ada di dalam perusahaan, suksesnya penerapan ERP dalam perusahaan yaitu dari kinerja operasional perusahaan yang semakin meningkat dan dukungan kinerja yang dilakukan sumber dayanya. PT Nestle Indonesia mengambil suatu keputusan dengan menerapkan strategi manajemen kontrol sistem yang sesuai dengan negara masing-masing. Agar dapat mengatur sistem dari seluruh unit bisnisnya, maka perusahaan ini membutuhkan sistem teknologi informasi agar seluruh proses bisnisnya dapat diperoleh keunggulan kompetitif. Pada tahun 1997, PT Nestle Indonesia pernah menerapkan *corporate intranet*, tujuannya untuk mendukung 5 kegiatan bisnisnya yaitu teknologi, manajemen SDM, pembelian, pemasaran, dan intelijen bisnis. *Corporate intranet* ini juga bisa disebut dengan *Intranet Kit Assistant* (NIKITA).



Gambar 1 Kegiatan Bisnis Perusahaan Nestle Indonesia

Sistem yang telah dikembangkan pada PT Nestle Indonesia ini sudah digunakan oleh 80.000 lebih karyawan di dunia dan sudah menjadi *blueprint* bagi proyek selanjutnya. Nestle Indonesia membutuhkan dukungan teknologi informasi yang dapat mengintegrasikan semua proses bisnisnya agar efisien dan efektif dalam kinerjanya. Maka dari itu pada tahun 2000, Nestle membuat sebuah proyek yang bernama GLOBE (*Global Business Excellence*). Program ini dapat menghilangkan kesulitan atau kerumitan dalam proses bisnis, yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi bisnis dan peningkatan kinerja dalam perusahaan Nestle Indonesia. Dalam program GLOBE merupakan sebuah sistem ERP perusahaan Nestle Indonesia yang menggunakan *Workplace, Application and Product in data processing*. Proyek GLOBE ini memiliki empat kegiatan utama dalam proses bisnis, yaitu *Global Template, Information Technology, Data Standard and Data Management dan Business Excellent*.



Gambar 2 Empat Kegiatan *GLOBE (Global Business Excellence)*

Sistem ERP yang diterapkan oleh PT Nestle Indonesia juga menggunakan *Workplace*, CRM, EBP, SAP R/3, BW, APO dan *Knowledge Warehouse*. Sistem GLOBE yang diterapkan oleh PT Nestle Indonesia merupakan hal yang paling tepat untuk perusahaan. Dengan menerapkan sistem ERP pada perusahaan tersebut, maka proses bisnis yang dijalankan akan lebih efektif dan efisien serta lebih mudah untuk mentransfer informasi antar divisi maupun karyawan. Keunggulan lainnya adalah memberikan pelayanan kepada konsumen dengan baik dan memberikan produk yang lebih baru dan berkualitas. Kondisi baik yang diperankan pada perusahaan yaitu dengan memberikan harga yang lebih ekonomis dibandingkan pesaing yang lainnya sehingga perusahaan dapat mempertahankan nilai yang ada. Di luar itu terdapat juga beberapa kekurangan pada sistem ini yaitu jika seseorang tim mengalami suatu kendala, maka sistem tersebut akan menjadi terhambat dan tidak bisa dijalankan.

4.2. Tujuan dan Manfaat *Enterprise Resources Planning*

Tujuan penerapan sistem ERP pada PT Nestle Indonesia sudah menjadi kebutuhan perusahaan untuk tetap bertahan dan kompetitif dalam persaingan bisnis global yang meningkat, maka dari itu sistem ini dapat meningkatkan pelaksanaan proses kinerja operasi menjadi paling optimal. Sistem ERP dikembangkan agar bisa menyelesaikan permasalahan yang kompleks agar lebih teratur tanpa menghilangkan bagian dari bisnisnya. Setelah melakukan penerapan, ERP memberi manfaat kepada PT Nestle Indonesia yaitu mampu menyederhanakan proses bisnis perusahaan dalam beroperasi yang mengakibatkan memberi kemudahan bagi seluruh divisi untuk melakukan kinerja operasional menjadi lebih efektif dan efisien. Disamping itu dari manfaat tersebut, membuat perusahaan Nestle Indonesia mampu mengambil keputusan dengan lebih cepat dan baik, ini dapat mengembangkan dan menerapkan etos kerja dalam perusahaan memiliki standarisasi sistem yang terkontrol dan sistematis. ERP juga memberikan aksesibilitas dan keamanan yang baik dalam PT Nestle Indonesia.

4.3. Peran *Enterprise Resources Planning* pada Kinerja Operasional

Website resmi PT Nestle Indonesia menyatakan bahwa secara keseluruhan ERP memberikan hasil positif dan sisi informasi untuk kinerja operasional suatu perusahaan terutama dalam PT Nestle Indonesia, implementasi ERP yang diterapkan memberi peran dalam kinerja operasional perusahaan. Dalam perencanaan barang PT Nestle Indonesia,

sistem ERP mampu menyesuaikan dan melancarkan tingkat permintaan produksi yang diminta dari pasar untuk disampaikan kepada perusahaan. Bidang kualitas sistem ERP selalu mengecek produksi kepada divisi lain untuk menghasilkan produk makanan dan minuman yang terus berkualitas dan memiliki standar yang baik serta mengkoordinasi dalam aplikasi *Nestle Nutritional Profiling System* dan perusahaan juga membuat tempat penelitian *Nestle Research Center* dengan menggunakan teknologi yang canggih dalam menguji bahwa makanan dan minuman produk yang bergizi dan aman untuk dikonsumsi oleh konsumen. Sistem ERP membuat data yang dibutuhkan SDM agar dapat berkolaborasi dan menjadi konsisten, serta SDM mampu mengakses data dari departemen PT Nestle Indonesia lainnya menggunakan teknologi digital yang sudah diterapkan melalui sistem ERP. Untuk bidang pemeliharaan PT Nestle Indonesia, ERP mempermudah koordinasi dalam mengevaluasi produktivitas mesin dan pekerja yang ada dalam perusahaan.

Berdasarkan kontan.co.id info SAP Indonesia, sebelum mengenal sistem ERP, PT Nestle Indonesia menerapkan sistem operasional yaitu menaruh satu karyawan untuk memegang suatu sistem dalam melakukan penginputan data produksi dan tidak membiarkan karyawan lain untuk mempelajari sistem tersebut. Jadi jika satu anggota tidak melakukan penginputan data, maka sistem tersebut akan terhenti. Sehingga ketika karyawan yang memegang divisi tersebut tidak hadir, maka tidak ada anggota yang dapat menggantikannya. Ini membuat sistem operasional pada Nestle sempat tidak terkontrol, sehingga dalam strategi operasionalnya PT Nestle Indonesia mulai menerapkan sistem ERP agar semua karyawan dalam perusahaan dapat menggunakan sistem informasi yang sudah direncanakan serta diimplementasikan. Dari operasional perencanaan hingga pemasarannya, PT Nestle Indonesia menggunakan strategi *line extension*. Strategi ini dipakai oleh PT Nestle dan didukung oleh sistem ERP khususnya dalam memproduksi Nestle Dancow, strategi ini dilakukan agar menjadi perusahaan yang bergerak maju dan memberikan kebutuhan konsumen, selain itu diharapkan Nestle Dancow dapat bertahan di pasaran sebagai *market leader*. PT Nestle Indonesia juga berinvestasi dalam masa jangka untuk memastikan keberlangsungan lingkungan dan keuangannya dari kegiatan operasional yaitu penerapan sistem ERP, teknologi, kemampuan, dan produksi dapat selalu berkinerja dengan lancar dan meningkat.

4.4. Tahapan *Supply Chain Management*

Untuk melangsungkan kegiatan produksinya, tentu PT Nestle Indonesia membutuhkan pasokan dari pelaku usaha lainnya. Berikut adalah rantai pasokan atau rantai pasok pada PT Nestle Indonesia.

A. *Supplier*

Dalam memproduksi produk PT Nestle Indonesia yang sudah banyak digunakan oleh masyarakat, pastinya membutuhkan bahan baku berkualitas serta banyak untuk memproduksi setiap produknya. Dalam mencapai hal ini perusahaan bekerja sama dengan tim komersial dalam mengembangkan *demand* dan pemasok diseluruh dunia untuk memastikan ketersediaan bahan baku perusahaan yang terjamin. Berdasarkan industry.co.id, bahan baku untuk produk susu PT Nestle Indonesia mengembangkan kemitraannya di Jawa Timur dengan 27.000 para peternak sapi yang sudah berjalan selama 40 tahun ini yang mencapai 500.000 liter per harinya. Untuk bahan baku lainnya Nestle memiliki berbagai petani dan peternak susu yang berkualitas yang hasilnya akan digunakan untuk dipasarkan

ke masyarakat, seperti untuk produk Milo Nestle melakukan kerjasama dengan petani kakao yang ada di Mamuju. Nestle menggunakan bubuk coklat sebesar 10 ribu ton per tahun. PT Nestle Indonesia juga memilih strategi lokasi yaitu agar dapat bahan baku terbaik. Misalnya, di Lampung terdapat Panjang *Factory* (Nescafe) yang berupa kopi terbaik, di Pasuruan terdapat Kejayan *Factory* (Dancow) yang berupa susu terbaik.

B. *Manufacturer*

Tahap berikutnya adalah tahap produksi, proses untuk produk PT Nestle Indonesia ini dilakukan dengan *Inbound Sales Logistic* yaitu penerimaan barang dari *supplier* kepada perusahaan, menyiapkan serta verifikasi setiap dokumen dalam pemesanan, mengkonfirmasi barang ke *supplier*. Ketika barang datang dari *supplier* melakukan pengecekan apakah sudah sesuai, kemudian mengirim barang ke penyimpanan gudang dan menyimpannya.

Bahan mentah yang sudah diperoleh dari *supplier*, akan diolah masing-masing sesuai dengan kategori produk. Misalnya dalam produk susu, bahan mentah yang sudah diperoleh akan dilakukan pengolahan mulai dari pembuatan sampai pengemasan. Dalam produk Nestle berbentuk teh yaitu Nestea mulai dari bahan baku produknya yaitu premix dan gula pasir, Premix ini adalah campuran bahan baku yang komposisinya <2% dari jumlah formula total dan terjadi dari serbuk rasa lemon, gula pasir, serbuk teh instan, gum arab dan vitamin C. Setelah itu melakukan pengemasan yaitu kemasan primer pita perekat, aluminium foil, dan kemasan sekunder berupa kardus karton. Melalui tahapan-tahapan pembuatan, produk Nestle yang telah siap diproduksi akan melewati proses pengemasan yang mana nantinya akan didistribusikan ke *retailer*.

C. *Distributor*

Dalam tahap ini PT Nestle Indonesia menjadikan perusahaannya sebagai distributor yang resmi untuk setiap produk yang diproduksi oleh perusahaan sendiri, Setelah melakukan tahap manufaktur produk makanan dan minuman yang sudah siap untuk dijual dan sesuai standar, maka PT Nestle Indonesia akan mendistribusikan produknya ke beberapa perusahaan seperti PT Cahaya Inti Putra Sejahtera (Jakarta), PT Tulus Maju (Bogor, Depok, Sukabumi), CV. Sinnar Luciana Jaya (Yogyakarta) dll. Selain perusahaan, PT Nestle Indonesia juga mendistribusikan produknya ke supermarket, minimarket, toko dan pedagang grosir di sekitarnya yang memenuhi syarat untuk menjadi *distributor*.

D. *Retailer*

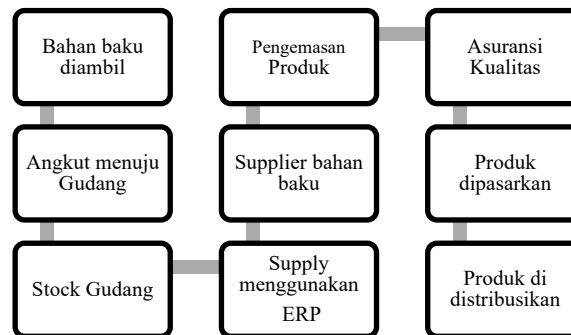
PT Nestle Indonesia masih mengandalkan penjualan lokal di pasar-pasar lokal Indonesia, pasar ini hanya meliputi pemasaran daerah tertentu saja. Dengan melakukan retail kepada pasar untuk menawarkan serta memenuhi produk atau barang yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitar daerah tersebut. Selain itu PT Nestle Indonesia melakukan kegiatan *ekspor* dan *impor*, produk yang diekspor adalah produk kopi siap minum yaitu Nescafe. Pada tahap retail PT Nestle Indonesia terbagi menjadi sub-unit yakni *big retailer* dan *small retailer*. Untuk *big retailer* ditujukan kepada *supermarket* besar dan lain sebagainya, sedangkan untuk *small retailer* ditujukan kepada toko-toko dan warung-warung kecil yang ada di Indonesia.

E. *Customer*

Tahap terakhir dalam rantai pasok yaitu *customer* atau pelanggan, sesuai tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan rantai pasok yaitu menyalurkan barang yang diproduksi ke tangan konsumen agar dapat digunakan. Maka dalam tahap ini, konsumen bisa mendapatkan dan menggunakan produk PT Nestle Indonesia, karena sudah memiliki *supplier* hingga

sampai target pelanggan yang jelas. Perusahaan juga menerapkan *customer relationship* dimana ini bertujuan untuk bertanya-tanya terkait dengan produk-produk serta mengelolah setiap keluhan pelanggan dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

Dari tahap-tahap yang sudah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa rantai pasok yang diterapkan perusahaan sangat tersistem dan terstruktur. Produk yang sudah siap untuk digunakan konsumen akan langsung dipasarkan dan kemudian didistribusikan. Berikut merupakan bagan dari tahapan rantai pasok pada PT Nestle Indonesia:



Gambar 3 Tahapan SCM PT Nestle Indonesia

Berdasarkan penelitian ini, dapat diketahui bahwa PT Nestle Indonesia sebagai pelaku manufaktur menerapkan *push and pull system* dalam produksi produknya. Dalam *pull system* dimana ditentukan dari nilai target *inventory* permintaan setiap *retailer* yang ada, sedangkan *push system* dibuat dengan menentukan nilai target *inventory* sesuai dengan rata-rata. Hal ini dikarenakan perusahaan membutuhkan ketersediaan dalam mendukung kelancaran setiap produksi, karena permintaan produk makanan dan minuman pada Nestle sangat banyak, maka perusahaan ini menghindari *stock-out* dalam *inventory* atau *loss sales* pada setiap minggu.

4.5. Komponen Dasar Supply Chain Management yang Diterapkan

1. Plan

Langkah awal yang diambil PT Nestle Indonesia untuk mencapai kesuksesan yaitu dengan mengambil keputusan lokasi bisnis. Salah satu strategi yang digunakan untuk keputusan lokasi industri yaitu dengan menggunakan strategi agar dapat meminimalkan biaya. Sedangkan pada jasa profesional dan bisnis eceran, menggunakan strategi untuk memaksimalkan pendapatan. Alasan PT Nestle Indonesia mengambil strategi lokasi yaitu agar dapat bahan baku terbaik. Misalnya, di Lampung terdapat Panjang *Factory* (Nescafe) yang berupa kopi terbaik, di Pasuruan terdapat Kejayan *Factory* (Dancow) yang berupa susu terbaik. Dengan mengambil strategi ini PT Nestle Indonesia dapat mengurangi biaya pengantaran bahan baku.

2. Source

Bahan baku yang dipilih PT Nestle Indonesia menggunakan bahan yang berkualitas. Dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, maka Nestle menggunakan peternak dan petani untuk persediaan bahan baku. Perusahaan menggunakan pemasok bahan baku tersebut supaya meningkatkan kualitas hidup kedepannya yang lebih sehat untuk semua

masyarakat. Dengan peternak dan petani yang baik, maka dapat memperbaiki kehidupan Nestle sehingga perusahaan dapat melayani konsumen dengan baik.

3. *Make*

Tahap ini merupakan hal yang terpenting yaitu *manufacturing*, PT Nestle Indonesia akan melakukan penyusunan pengiriman barang ke distributor dengan melakukan pengecekan produk dan kemasan terlebih dahulu hingga sampai ke konsumen. Tahap ini dilakukan agar perusahaan dapat membuat konsumen puas dengan produk PT Nestle Indonesia. Dengan melakukan pengecekan sebelum mengirimkan produk ke konsumen, maka dapat meminimalisir komplain atau masalah yang ada, manajer SCM pada Nestle juga melakukan susunan jadwal aktivitas yang diperlukan dalam setiap produksi. PT Nestle Indonesia selalu melakukan pengukuran kualitas terhadap produksi barangnya bahwa barang yang diproduksi sesuai dengan visi dan misi dalam perusahaan.

4. *Deliver*

PT Nestle Indonesia merupakan perusahaan makanan dan minuman yang sudah mendunia yang terkenal dengan berbagai macam produk. Agar mempermudah dan mempercepat pengiriman barang, maka PT Nestle Indonesia terhubung dengan logistik yang terutama produsen truk dan angkutan laut, dan produsen truk. Saat ini, PT Nestle Indonesia terhubung dengan program industri logistik, logistik hijau, organisasi *benchmarking* dan audit, serta organisasi pemerintah dan LSM. Nestle akan memaksimalkan setiap jalurnya, menggunakan kendaraan dengan cara yang lebih efisien, dan penyedia logistik melakukan kerja sama dengan perusahaan untuk beralih ke bahan bakar rendah emisi.

5. *Return*

PT Nestle Indonesia akan bertanggung jawab agar produk yang dikirimkan sesuai dengan spesifikasi dan menjamin produk tersebut bebas dari bahaya zat racun. Perusahaan juga harus mampu untuk mengirimkan produk sesuai dengan berlakunya suatu peraturan. Sebagai jaminan, perusahaan harus mampu memiliki sertifikat pemenuhan peraturan dan sertifikat analisis. Perusahaan akan membuat data produk cacat sesuai komplain dari konsumen dan akan dievaluasi sehingga perusahaan dapat melakukan pengecekan yang lebih teliti agar sampai ke konsumen dengan baik.

4.6. Analisis Penerapan *Reverse Logistic*

Selain memiliki tahap rantai pasok yang diterapkan perusahaan tersistem dan terstruktur dalam era kompetisi ini, perusahaan juga berfokus untuk melakukan pengolahan *reverse logistic* sebagai salah satu strategi untuk menjadi keunggulan dalam kompetitif perusahaan sendiri. PT Nestle Indonesia menerapkan pengolahan *reverse logistic* yaitu:

1. Mengawasi dan mengelola segala proses pemulihan pasar terhadap pengembalian produk yang tidak memenuhi standar dalam gudang.
2. Mengawasi dan mengelola produk yang rusak dalam proses pengemasan ulang.
3. Mengawasi dan memimpin setiap proses *outsourcing* dengan penyedia gudang pihak ketiga.
4. Menganalisis setiap kinerja logistik dalam perusahaan Nestle seperti proses pengemasan, penolakan, distribusi dan pengembalian dalam pasar.
5. Mengoptimalkan keseluruhan operasi dalam gudang untuk memenuhi standar dalam pengemasan ulang dan dapat menyeimbangkan nilai sisa atau pemulihan serta biaya dengan aspek kualitas, lingkungan dan keamanan.

Reverse Logistics yang diterapkan oleh PT Nestle Indonesia ini membantu meningkatkan kecepatan dalam produksinya, mengurangi biaya perbaikan, transportasi, dan pemeliharaan dalam mempertahankan pelanggan untuk mencapai tujuan layanan dan memenuhi keberlanjutan dari perusahaan. Secara keseluruhan penerapan *reverse logistic* sangat membantu kegiatan rantai pasok dalam meningkatkan kompleksitas untuk mempertahankan pertumbuhan kinerja serta produktivitas dalam perusahaan untuk jangka yang panjang.

4.7. Analisis Penerapan *Sustainability* dalam *Supply Chain*

Dalam penerapan rantai pasok, ketika perusahaan dapat mengimplementasikan program *sustainability* akan sangat berdampak baik untuk perusahaan. Program yang dimaksud adalah SSCM (*Sustainability Supply Chain Mangement*) dimana program ini membantu memahami tingkat dampak lingkungan, ekonomi serta sosial dalam kemampuan *supplier* dan *customer* perusahaan. Selain dari dorongan pemerintah untuk menerapkan *sustainability* para *supplier* juga memberi tekanan kepada perusahaan untuk menerapkannya. Sebagai salah satu perusahaan yang sudah menjadi pemasok minuman dan makanan yang terkenal, PT Nestle Indonesia melakukan upaya keberlanjutan dalam tahapan rantai pasok. Nestle berpartisipasi dalam upaya untuk membakukan standar lingkungan dan klaim berkelanjutan kepada konsumen. Nestle mengambil langkah dalam beberapa bidang rantai pasok untuk “menghijaukan”, langkah tersebut adalah *life cycle approach* (LCA) dalam melihat produk yang dihasilkan. Langkah ini menjadi sebuah pendekatan penilaian yang mengidentifikasi dampak lingkungan dari produk yang Nestle hasilkan setiap tahap dalam siklusnya. Salah satu SSCM yang diterapkan Nestle dalam produk kopinya, dimana mereka memulai dari petani kopi. Dalam kegiatan rantai pasoknya, Nestle mengevaluasi setiap praktik keberlanjutan dalam pertanian dan mereka melatih petani untuk melakukan peningkatan berkelanjutan. Dalam proses manufaktur, Nestle menetapkan untuk bertujuan bebas emisi ditahun 2030. Nestle hingga saat ini sudah menunjukkan bahwa mereka sudah melakukan pengurangan emisi dalam meningkatkan efisiensi manufaktur, mulai dari beralih ke bahan bakar bersih dan menggunakan energi terbarukan.

PT Nestle Indonesia juga mendirikan *Nestle Institute for Packaging Sciences* dimana hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan menggunakan kemasan berkelanjutan serta menerapkan hal-hal penggunaan kembali dan daur ulang yang dapat mengurangi biaya atau membuat biaya menjadi efektif dalam perusahaan.

5. KESIMPULAN

Keberhasilan PT Nestle Indonesia untuk terus berkembang dan menjadi produsen produk makanan dan minuman yang terkenal berkaitan dengan metode ERP dan SCM yang diterapkan oleh perusahaan. Sistem ERP sangat membantu dan memberi manfaat dalam perusahaan dikarenakan sistem kerjanya dapat mengurangi segala kegiatan yang dapat memakan waktu dan biaya yang banyak, ERP juga mengoptimalkan efisiensi dari perusahaan yaitu mampu menyederhanakan berbagai kegiatan aktivitas dalam kinerja operasional. Rantai pasok sebagai sebuah jaringan atau jalur rantai yang menghubungkan antara satu pelaku usaha dengan pelaku lainnya, merupakan aspek penting pada penerapan strategi dalam faktor produksi.

PT Nestle Indonesia dapat menerapkan sistem ERP perusahaan dengan baik dan tersistem, yaitu menerapkan sistem *GLOBE* merupakan hal yang paling tepat untuk perusahaan. Dengan menerapkan sistem ini maka proses bisnis yang dijalankan akan lebih efektif dan efisien serta lebih mudah untuk mentransfer informasi antar divisi maupun karyawan dan dengan sistem ini mampu memberikan dampak yang baik dalam kinerja operasional perusahaan. Selain itu sistem ERP ini juga membantu penerapan metode SCM yang meliputi lima jalur, yakni mulai dari pemasok, produsen, distributor, pengecer, hingga pelanggan. Melalui implementasi SCM juga proses produksi yang dilakukan perusahaan Nestle Indonesia menjadi lebih mudah untuk dilaksanakan karena sudah ada *supplier* serta target pasar yang dituju. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa PT Nestle Indonesia sebagai pelaku produsen menerapkan *push and pull system*. Perusahaan juga menerapkan *reverse logistics* yang dimana ini dapat meningkatkan kecepatan produksi dalam rantai pasok yang diterapkan serta dapat mengurangi biaya perusahaan, *reverse logistics* juga sebagai salah satu strategi untuk menjadi keunggulan dalam kompetitif PT Nestle Indonesia, perusahaan ini juga melakukan upaya keberlanjutan dalam tahapan rantai pasok. Nestle berpartisipasi dalam upaya untuk membakukan standar lingkungan dan klaim berkelanjutan kepada konsumen. Perusahaan memiliki konsistensi dalam pelaksanaan operasional pada setiap tahapan-tahapan tersebut, sehingga sistem dan rantai pasoknya terbilang sangat jelas dan terstruktur.

Adapun metode ERP dan SCM yang diterapkan oleh PT Nestle Indonesia berperan dalam memperlancar proses produksi dan distribusi produk, memperluas jangkauan target pasar, dan menjamin mutu produk. Dengan demikian, perusahaan mampu memenuhi kebutuhan konsumen, sehingga dapat bertahan dalam persaingan pasar. Namun demikian, perusahaan masih perlu memperhatikan dan mengetahui perkembangan teknologi serta perkembangan kebutuhan masyarakat agar perusahaan dapat bertahan dalam sistem yang diterapkan dan dapat mengatur proses produksinya dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abarca, R. M. (2021). *Ekonomika Industri Indonesia Menuju Negara Industri Baru. Nuevos Sistemas de Comunicación e Información, 1*, 2013–2015.
- Anggraeni, A. (2015). *(Indonesian Nestle as “Good Food, Good Life” for All Communities) Nestle Indonesia Sebagai “Good Food, Good Life” Bagi Masyarakat.*
- Ani, Y. nur, & Yunita, I. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Dan Setelah Penerapan Enterprise Resource Planning (ERP) Pada Bank Central Asia, Tbk Dan Bank Negara Indonesia, Tbk Periode Tahun 2001-2009. *Jurnal E-Proceeding of Management, 2*(2), 1392–1399.
- Cahya, N., & Maula, K. A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Dan Permintaan Bahan Pokok Di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan, 1*(4), 311–320.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i4.56>
- Dan, P., & Perusahaan, N. (n.d.). *Isnalita_Karya ilmiah008-Analisis Pengaruh Implementasi ERP ...* 55–65.
- Djahidin, D. Y. (2018). Evaluasi Kualitas Informasi Sistem ERP Studi Kasus pada PT XYZ.

- Jurnal Ilmiah FIFO*, 10(1), 53. <https://doi.org/10.22441/fifo.v10i1.2940>
- Fathoni, M. Z., Hantono, B. S., Maria, A., Asih, S., Arif, M., No, J. G., & Tengah, J. (2022). *MATRIK Jurnal Manajemen dan Teknik Industri-Produksi Seleksi Open source software ERP yang sesuai dengan karakter UMKM Indonesia*. XXII(2). <https://doi.org/10.350587/matrik>.
- Hedin, D., Binaefsa, P., Khotimah, H., Latief, I., Studi, P., Informasi, S., Teknologi, F., Visual, K., Al, T., Raya, J., Al, K., No, K., Selatan, K., & Jakarta, K. J. (2022). *IONTech Supply Chain Management Pada Produksi Plastik Kemasan (Studi Kasus Pada PT Sinar Pelangi Kemasindo) IONTech bisnis menjadi lebih sederhana adalah S upply Chain Management biaya percetakan plastik , PT Sinar Pelangi sistem menunjang proses bisnis*. 03(01), 50–62.
- Ilmu, J., & Sosial, K. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Oleh PT Nestle Indonesia Melalui Kelompok Tani Ternak Sapi Perah Budi Luhur. In *JILID* (Vol. 19).
- Jiwa, Z., Tarigan, H., Teknik, D., Universitas, I., Petra, K., Doktorat, P., Manajemen, I., & Brawijaya, U. (2018). Pengaruh Key User, Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Implementasi Teknologi Enterprise Resources Planning. *Encyclopedia of Social Network Analysis and Mining*, 1163–1163. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-7131-2_100562
- Khoiria, S. N., & Anwar, U. S. K. (2021). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Di Warung Steak On You Kota Baru Jambi. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 1(3), 216–227. <https://doi.org/https://doi.org/10.55047/transekonomika.v1i3.41>
- Kurniawan, A., & Kusumawardhani, A. (2017). Pengaruh Manajemen Rantai Pasokan Terhadap Kinerja UMKM Batik Di Pekalongan. *Diponegoro Journal Of Management*, 6, 1–11.
- Lestari, S. P., & Sutrisna, A. (2021). Analisis Kinerja Operasi Pada Masa Pandemi Covid-19 Dengan Penerapan Total Quality Management (TQM) Dan Supply Chain Management (SCM) Di UMKM Kota Tasikmalaya. *Eksis Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(2), 2087–5304. <https://doi.org/10.33087/eksis.v12i2.250>
- Madeppungeng, A., Ujianto, R., Feronica Damanik, M., Jendral Sudirman, J. K., & Cilegon Banten, K. (2019). Pengaruh Supply Chain Management (SCM) Terhadap Daya Saing Dan Kinerja Proyek Pada Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi (Studi Kasus: Proyek Konstruksi Gedung Bertingkat Tinggi di DKI Jakarta dan Tangerang). In *Jurusan Teknik Sipil Universitas Sultan Ageng Tirtayasa |* (Vol. 8, Issue 1).
- Naufal, A. A. (2018). *Operasional Performance of the Moslem Fashion Industry In Bandung City. 2011*.
- Nugrahaeni, M., Pelayanan, K., & Harga, D. A. N. P. (2021). *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*. 11(September), 230–243.
- Pabrik, D. I., & Pandjie, G. (2022). *Metode Supply Chain Operation Reference (SCOR) Sebagai Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasok*. 5(1), 107–113.
- Prabowo, A., Haryono, H. Y., & Soediantono, D. (2021). *Peran Enterprise Resource Planning Systems (ERP) Terhadap Kinerja Perusahaan : Studi Empiris Pada Industri Pertahanan*. 3(4), 61–68.
- Purwandari, N., & Pamungkas, R. W. P. (2016). Implementasi Modul Human Resource Management Menggunakan Open Enterprise Resources Planning pada Perusahaan

- Profit Wilis. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 3, 1–13.
- Suharto, R. (2018). *Analisa Pengaruh Supply Chain Management terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan*.
- Suharto, R., & Devie. (2013). Analisa Pengaruh Supply Chain Management terhadap Keunggulan Bersaing dan Kinerja Perusahaan. *Business Accounting Review*, 1(2), 161–171.
- Taula, J. I., Palendeng, I. D., Sumarauw, J. S. B., Palendeng, I. D., Ekonomi, F., & Manajemen, J. (2022). *Analisis Rantai Pasokan Daging Babi Pada UD . Unggas Jaya Kalasey Analysis Of Pork Supply Chain On Ud . Unggas Jaya Kalasey*. *Jurnal EMBA Vol . 10 No . 1 Januari 2022* , 10(1), 1336–1344.
- Wurjaningrum, F., & Auliandri, A. (2015). Analisis Antaseden Reverse Logistics Capabilities Dan Penghematan Biaya Usaha Kecil Dan Menengah Di Surabaya Dan Sekitarnya. In *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun* (Vol. 8, Issue 3).
- Yusdianto, R. (2018). *Implementasi Sistem Enterprise Resource Planning (ERP) terhadap Kualitas Informasi Akuntansi*.
- Zai, I., Hartono, K. S., & Longli, L. (2022). *Analisis Penerapan Enterprise Resource Planning System Universitas Internasional Batam, Indonesia Diterima: Direvisi: Disetujui: 10 Januari 2022 Abstrak Analisis Penerapan Enterprise Resource Planning System Glosains: Jurnal Global Indonesia Pada UM*. 3(1), 19–26.

